

***IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH
ANNAHDHIYYAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH
MA'ARIF DARUTTAQWA SUCI MANYAR GRESIK***

OLEH: ABDUL MUID¹, ANIS SYOFIYATIN² Mustofa,³

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pendidikan saat ini perlu ditanamkan norma-norma agama agar peserta didik tidak terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sangat penting perannya dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu bergaul dengan baik tanpa mengesampingkan norma-norma agama. ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah disingkat ASWAJA oleh kaum Nahdliyin (NU) dianggap sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Karena di dalamnya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang) dan Tasamuh (toleran). Serta adaptif terhadap tradisi lokal masyarakat Indonesia dengan semboyan al-muhafadhoh ala al qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al jadid al-ashlah (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Fokus Penelitiannya adalah 1) Bagaimana prinsip-prinsip Ahlussunnah wal jama'ah annahdhiyyah? 2) Bagaimana konsep pendidikan karakter? 3) Bagaimana implementasi prinsip-prinsip Ahlussunnah wal jama'ah annahdhiyyah dalam pendidikan karakter di MTs Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik?

Pendekatan penelitiannya adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah Observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitiannya adalah (1) Implementasi nilai tawasuth pada pembelajaran siswa di MTs Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik dengan jalan: Mata pelajaran ASWAJA ini sebagai fondasi awal, Pengalaman diskusi, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu istighosah dan bacaan-bacaan wirid, Pembiasaan membaca yasin dan tahlil sebelum memulai pelajaran pada jam pertama, Pembiasaan sholat sunnah dhuha, pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah, pembiasaan wirid setelah melaksanakan sholat Wirid merupakan salah satu ciri khas ahlussunnah wal jamaah ala nahdlatul ulama'. di biasakan untuk disiplin dalam segala hal, Sikap keteladanan yang ada yaitu seorang guru tidak cukup hanya memberikan suatu materi saja di dalam kelas, di samping itu bapak ibu guru juga memotivasi peserta didik untuk giat belajar, dan dengan diskusi siswa diberikan suatu masalah, kemudian secara bersama-sama mereka mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut. (2) Implementasi nilai tasamuh pada pembelajaran siswa

¹Dosen dan Direktur Pascasarjana IAI Qomaruddin Bungah Gresik, dosen STAI Arrosyid Surabaya, Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik, Anggota Komisi Nasional Pendidikan Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidiyah MWCNU Menganti, Pengurus LAKPESDAM, Bid.Kajian Dan Riset PCNU Kabupaten Gresik, Wakil Ketua LPTNU Kabupaten Gresik, Kepala Departemen Pendidikan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo, Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Menganti Gresik.

²GURU MTs Daruttaqwa Manyar Gresik

³ Guru SMP Al-Furqon NU Wedoroanom, Driyorejo Gresik

di MTs Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik dilakukan dengan jalan: siswa diajarkan untuk menghargai pendapat satu sama lain melalui metode pembelajaran kelompok sehingga para siswa bisa mengerti akan pentingnya sikap toleransi, Mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja di dalam kelas dengan menggunakan metode cramah, metode drill dan metode keteladanan, penanaman sikap toleransi dalam hal ini juga dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif, memberikan pemahaman tersebut kepada peserta didik diharapkan dapat memperluas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran agama. (3) Implementasi nilai tawazun pada pembelajaran siswa di MTs Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik dilakukan dengan: Memberikan tugas-tugas kemanusiaan seperti gorong royong dan kerjasama dalam setiap tugas kelompok, para pendidik juga memberikan keteladanan dengan memberikan contoh ikut terlibat langsung dalam setiap kegiatan, adanya penanaman sikap tawazun siswa dalam pembelajaran di sekolah siswa diharapkan bisa berkembang dengan baik di lingkup sekolah maupun masyarakat. Agar siswa bisa berguna baik untuk bangsa dan Negara.

Pendidikan saat ini perlu ditanamkan norma-norma agama agar peserta didik tidak terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sangat penting perannya dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu bergaul dengan baik tanpa mengesampingkan norma-norma agama. ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah disingkat ASWAJA oleh kaum Nahdliyin (NU) dianggap sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Karena didalamnya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang) dan Tasamuh (toleran). Serta adaptif terhadap tradisi lokal masyarakat Indonesia dengan semboyan al-muhafadhoh ala al qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al jadid al-ashlah (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Kata Kunci : *Prinsip-prinsip Ahlussunnah wal jama'ah Annahdhiyah dan Pendidikan karakter.*

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil penelitian di **Harvard University** Amerika Serikat menunjukkan bahwa, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis hard skill saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain atau soft skill. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill dari pada hard skill. Soft skill merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Mengingat soft skill lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. Soft skill sangat berkaitan dengan karakter seseorang.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.*

Pungkasnya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasinya butuh melibatkan berbagai komponen prinsip-prinsip aswaja dalam pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan yang menunjang dalam pengembangan kaidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika mulia seseorang secara utuh, terpadu dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

Globalisasi yang sekarang terjadi di Indonesia tidak hanya mendatangkan dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Kompetensi, integrasi, dan kerja sama adalah dampak positif globalisasi. Lahirnya generasi instan (generasi masa kini dan mendatang yang langsung bisa menikmati keinginan tanpa proses perjuangan dan kerja keras), dekadensi moral, dan konsumerisme, bahkan permisifisme adalah dampak negatif dari globalisasi.

Moralitas menjadi longgar sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat spesial dan menikmati narkoba menjadi tren dunia modern yang sulit ditanggulangi. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Banyak manusia terlena dengan menuruti seluruh keinginannya, apalagi memiliki rezeki melimpah dan lingkungan kondusif.

Akhirnya, karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Inilah menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Sebab, ketika karakter suatu bangsa rapuh maka semangat konsumerisme, hedonisme, dan permisifisme yang instan dan menenggelamkan.⁴

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mulai memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter. Hal ini menyusul

⁴Jamal Makmur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press : 2011), hlm. 7-9.

keresahan yang sering muncul akibat hilangnya karakter atau akhlak mulia masyarakat termasuk generasi muda. Saat ini, Kemendikbud fokus pada pendidikan karakter berdasar keingintahuan intelektual atau intellectual curiosity berbingkai kesantunan dengan pendekatan habituasi (pembiasaan) dan intervensi (campur tangan), tentu diharapkan akan menghasilkan budaya sekolah yang santun dan berbudi pekerti luhur. Di sisi lain, pendidikan karakter adalah permasalahan kompleks yang tidak hanya terkait dengan satu aspek saja, tapi juga seluruh dimensi kehidupan sekolah. Kepala sekolah dan guru, harus bisa menjadi panutan bagi murid-muridnya. Sehingga pembiasaan terhadap karakter yang santun bisa dijalankan di dalam dan di luar sekolah.

Tindakan preventif pemerintah Indonesia demi terlaksananya pendidikan karakter, yaitu dengan membubuhkan dalam tiap mata pelajaran berupa pendidikan karakter. Tindakan tersebut membutuhkan proses yang panjang, tetapi hal itu tidaklah bisa terlaksana tanpa adanya komitmen bersama dari masyarakat dan pemerintah. Pemerintah menggalakkan program penanaman pendidikan karakter sejak usia dini. Hal yang paling penting adalah menumbuhkan kesadaran tiap-tiap individu untuk menerapkan dan mengaplikasikan pendidikan karakter minimal dalam diri dan keluarga.

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa terlepas diri dari pendidikan, yaitu sebagai pelaku pendidikan itu sendiri (menjadi pendidik atau peserta didik). Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Inilah yang menjadi titik beda antara pemberian akal dari Allah kepada manusia dan pemberian akal kepada binatang atau yang lainnya. Manusia sebagai individu merupakan objek bagi campur tangan sebuah tindakan pendidikan. Dengan campur tangan itu manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Struktur antropologisnya yang terbuka pada lingkungan memungkinkan terjadinya intervensi entah sadar atau tidak yang berasal dari luar dirinya yang menjadikan manusia itu menjadi berpendidikan dan berpengetahuan.

Dalam Hadith yang diriwayatkan oleh Bazzar, Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ

الْخَامِسَ فَتَهْلِكَ

Rasulullah SAW bersabda: "Jadilah kamu orang yang berilmu, atau pencari ilmu,

atau orang yang mendengarkan, atau orang yang mencintai ilmu, dan janganlah kamu menjadiorang yang kelima nanti kamu bisa celaka.”(H.R.Al-Bazzar)

Dari Hadith diatas menjelaskan bahwa manusia itu harus jadi orang yang berpendidikan, orang yang belajar, orang yang mendengarkan pembelajaran, ataupun orang yang cinta akan pendidikan dan tidak boleh jadi orang yang selain itu karena akan menimbulkan mudharat bagi diri sendiri dan yang lainnya.

Islam menyebutkan orang yang baik dan berperilaku positif itu mereka orang-orang yang bertakwa yang tidak meragukan Al-Qur’an. Allah juga menyebutkan bahwa Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa yang pada dasarnya adalah mereka yang mempunyai karakter dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang seutuhnya (insan kamil).

Dalam Islam penggagas pendidikan karakter yang sudah ada sejak jaman dahulu yaitu Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan bagi umat manusia seluruh alam. Di dunia ini tidak ada satu makhluk pun yang lebih berkarakter daripada Nabi Muhammad. Sebagai umat beliau kita wajib mencontoh keteladanan beliau dalam menanamkan karakter kepada umatnya. Aswaja adalah mengikuti ajaran Rosulullah SAW dan para sahabatnya baik dalam hal keyakinan, amalan maupun ucapan. Aswaja memiliki beberapa prinsip yang dapat membentuk karakter seseorang menjadi baik.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penulis merasa termotivasi untuk meneliti lebih lanjut tentang nilai-nilai ahlussunnah waljama’ah Annahdhiyyah dalam pendidikan karakter. Penelitian tersebut penulis kemas dalam bentuk Penelitian dengan judul: “Implementasi prinsip-prinsip ahlussunnah waljama’ah Annahdhiyyah dalam pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Daruttaqwa suci manyar gresik”.

B. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas atau kegiatan pasti mempunyai tujuan sebagai sasaran dan arah dalam beraktivitas. Begitu juga dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai target dan sasaran yang akan dicapai setelah selesai dilakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas pernyataan pada rumusan masalah di atas, yaitu untuk:

1. Untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip ahlussunnah wal jama’ah Annahdhiyyah.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter.

3. Untuk mendeskripsikan implementasi prinsip-prinsip Ahlul-sunnah wal jama'ah Annahdhiyyah dalam pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis adalah kegunaan yang bersangkutan paut dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Di mana hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi aktual dan menjadi referensi dalam menunjang pelaksanaan pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan Islam dalam membentuk pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dimaksud adanya penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengimplementasian prinsip-prinsip Aswaja Annahdhiyyah sebagai bentuk nilai pendidikan karakter di MTs Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter.

D. Metode Penelitian

Untuk dapat mencapai tujuan dari pembahasan ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis, dan menginterpretasi data. Penelitian kualitatif lebih banyak bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan tertentu.⁵ Karena penelitian kualitatif itu mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, laporan kualitatif haruslah mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang topik yang diteliti.⁶ Dalam penelitian ini yang diamati dan diteliti adalah implementasi prinsip-prinsip Ahlul-sunnah wal jama'ah Annahdhiyyah dan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik.

⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3

⁶Bambang Dwiloka dan Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Skripsi, Penelitian, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 80

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi pembelajaran dan wawancara terhadap guru mata pelajaran ke-NU-an, yaitu guru mata pelajaran ke-NU-an (aswaja) dan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik sebagai objek penelitian yang terpilih serta pimpinan madrasah (Kepala Madrasah). Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, informasi dan data-data pendukung lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian, di antaranya dokumen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar dan media, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran baik dalam bentuk foto maupun video.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Mengenai sumber empirik, penulis menggunakan beberapa teknik penelitian sebagai cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data, yaitu: Metode Observasi (Pengamatan), Metode Interview (Wawancara) dan Metode Dokumentasi

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁶ Adapun tahapan analisis data yang akan penulis gunakan adalah sesuai dengan teori Miles dan Huberman (1992) yang mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Reduksi (data reduction), Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

- b. Paparan Data (data display), Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.
- c. Verifikasi (conclusion drawing/verifying), Langkah yang terakhir adalah melakukan verifikasi terhadap data. Kesimpulan awal yang didapatkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, bisa juga tidak. Karena ditemukan data-data baru dalam penelitian yang dilakukan.

II.KAJIAN PUSTAKA

A. Ahlussunnah Wal Jama'ah

1. Pengertian Ahlussunnah wal jama'ah

Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam sejarah merupakan istilah yang menjadi nama bagi golongan kaum Muslimin yang memiliki kesamaan dalam beberapa prinsip dan memiliki kesepakatan dalam beberapa pandangan.

Secara kebahasaan, Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah istilah yang tersusun dari tiga kata, yaitu:

1. Kata ahl, yang berarti keluarga, pengikut atau golongan.
2. Kata as-sunnah, secara etimologis (bahasa) memiliki arti at-thariqoh (jalan dan perilaku), baik jalan dan perilaku tersebut benar atau keliru. Sedangkan secara terminology (istilah), para ulama berbeda pendapat tentang pengertian as-sunnah. Dan pengertian sunnah yang menjadi maksud dalam istilah Ahlussunnah Wal Jama'ah berkaitan dengan perpecahan umat islam menjadi beberapa golongan. Al-Imam Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan bahwa Ahlus Sunnah Wal Jama'ah itu adalah golongan yang mengikuti ajaran Nabi dan ajaran sahabatnya. Pengertian demikian ini merupakan pengertian yang baku dalam istilah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
3. Kata jama'ah, secara etimologis ialah orang-orang yang memelihara kebersamaan dan kolektifitas dalam mencapai tujuan. Sedangkan secara terminologis, para ulama berbeda

pendapat tentang maksud al-jama'ah dalam istilah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Ada 5 pendapat tentang pengertian jama'ah, antara lain:

- a. Menurut sahabat Abu Mas'ud al-Anshori dan Abdullah bin Mas'ud, jama'ah adalah mayoritas kaum muslimin.
- b. Jama'ah adalah para ulama dan imam yang mencapai tingkatan mujtahid.
- c. Menurut sahabat Umar bin Abdul 'Aziz, jama'ah adalah para sahabat Nabi SAW saja bukan generasi sesudah mereka.
- d. Jama'ah adalah ijma' kaum Muslimin terhadap suatu hukum dan prinsip yang harus diikuti oleh pengikut oleh agama-agama lain karena ijma' mereka dijamin oleh Allah tidak akan tersesat sebagaimana dalam Haditht Nabi SAW.
- e. Menurut al-Imam at-Thobari, jama'ah adalah jama'ah kaum muslimin apabila bersepakat dalam memilih seorang pemimpin, maka pemimpin itu harus dibaiat dan disetujui oleh kaum muslimin yang lain, dan barang siapa yang melepaskan diri dari kepemimpinannya maka dia keluar dari jama'ah kaum Muslimin.⁷

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah golongan mayoritas umat Muhammad. Mereka adalah para sahabat dan orang-orang yang mengikutimereka dalam dasar-dasar akidah. Merekalah yang dimaksud oleh Haditht Rosululloh SAW yang artinya:

“maka barang siapa yang menginginkan tempat lapang di surga hendaklah berpegang teguh pada al-jama'ah; yakni berpegang teguh pada akidah al-jama'ah.” (Haditht ini dishohihkan oleh al-Hakim, dan at-Tirmidzi mengatakan Haditht hasan shohih).⁸

Terminologi istilah Ahlussunnah wal Jama'ah ini didasarkan pada sebuah hadits yang menyatakan bahwa hanya kelompok inilah yang selamat dari 73 perpecahan kelompok umat nabi Muhammad SAW.:

“Demi Tuhan yang jiwa Muhammad ada dalam genggamannya, umatku akan bercerai-berai ke dalam 73 Golongan. Yang satu masuk surga dan yang 72 masuk neraka”. Ditanyakan: “Siapakah mereka (golongan yang masuk surga) itu, wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab: “Mereka adalah Ahlussunnah wal Jama'ah”. (HR. Thabrani).”

⁷M. Idris Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, 53-59

⁸Syabab Ahlussunnah Wal Jamaah, *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Syahamah Press, 2012)

2. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah Annahdhiyyah

Ahlussunnah wal jama'ah bukanlah sebuah paham (mazhab) keagamaan, melainkan ahlussunnah wal jama'ah adalah sebuah manhaj Al fikr (metode berpikir), tapi tidak sedikit diantara kita khususnya kaum nahdhiyyin (kader NU) yang menganggap bahwa ahlussunnah wal jama'ah adalah sebuah mazhab dan ideologi yang Qot'I.

Ahlussunnah waljama'ah berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan Wal Jama'ah memiliki arti Mayoritas ulama dan jama'ah umat Islam pengikut sunnah Rasul. Dengan demikian secara bahasa Ahlussunnah wal jama'ah berarti orang-orang atau mayoritas para 'Ulama atau umat Islam yang mengikuti sunnah Rasul dan para Sahabat atau para 'Ulama.

Sedangkan secara Istilah Berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi. Nahdlatul Ulama sebagai Jamiyyah Diniyyah Islamiyyah berakidah Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jamā'ah mengikuti salah satu madzhab empat : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa ahlussunnah waljama'ah adalah paham yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Gozali.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan Rais Akbar Nahdlatul Ulama. Beliau memberikan tashawur (gambaran) tentang ahlussunnah waljamaah sebagaimana ditegaskan dalam al-qanun al-asasi, bahwa faham ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama' yaitu mengikuti Abu Hasan al-asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi secara teologis, mengikuti salah satu empat madzhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) secara fiqhiyah, dan bertashawuf sebagaimana yang difahami oleh Imam al-Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.

Penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang ahlussunnah waljamaah versi Annahdhiyyah dapat difahami sebagai berikut:

1. Penjelasan aswaja KH Hasyim Asy'ari, jangan dilihat dari pandangan ta'rif menurut ilmu Manthiq yang harus jami' wa mani' (جامع مانع) tapi itu merupakan gambaran (تصور) yang akan lebih mudah kepada masyarakat untuk bisa mendapatkan pembenaran dan pemahaman secara jelas (تصديق). Karena secara definitif tentang ahlussunnah waljamaah para ulama berbeda secara redaksional tapi muaranya sama yaitu maa ana alaihi wa ashabii.
2. Penjelasan aswaja versi KH. Hasyim Asy'ari, merupakan implimentasi dari sejarah berdirinya kelompok ahlussunnah waljamaah sejak masa pemerintahan Abbasiyah yang kemudian terakumulasi menjadi firqah yang berteologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, berfiqh madzhab yang empat dan bertashuwf al-Ghazali dan Junai al-Baghdadi.
3. Merupakan Perlawanan terhadap gerakan wahabiyah (islam modernis) di Indonesia waktu itu yang mengumandangkan konsep kembali kepada al-quran dan as-sunnah, dalam arti anti madzhab, anti taqlid, dan anti TBC (tahayyul, bid'ah dan khurafaat). Sehingga dari penjelasan aswaja versi NU dapat difahami bahwa untuk memahami al-qur'an dan As-sunnah perlu penafsiran para Ulama yang memang ahlinya. Karena sedikit sekali kaum muslimin mampu berijtihad, bahkan kebanyakan mereka itu muqallid atau muttabi' baik mengakui atau tidak.⁹

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka KH. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah. Kedua kitab tersebut, kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar dan rujukan sebagai warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

Khusus Untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab risalah ahlusunnah waljamaah yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi ahlusunnah waljamaah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.

3. Sejarah ahlussunnah wal jama'ah Annahdhiyyah

⁹KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006).

Secara generik pengertian Ahlusunnah Wal Jama'ah (selanjutnya disebut Aswaja atau Sunni) adalah mereka yang selalu mengikuti perilaku Sunnah nabi dan para sahabatnya (ma ana 'alaihi al-yaum wa ashhabi). Aswaja adalah golongan pengikut yang setia mengikuti ajaran-ajaran Islam yang dilakukan oleh nabi dan para sahabatnya.

Sedangkan menurut Dhofier, Aswaja dapat diartikan sebagai para pengikut tradisi nabi dan kesepakatan ulama (Ijma' ulama). Dengan menyatakan diri sebagai pengikut nabi dan ijma' ulama, para Kiai secara eksplisist membedakan dirinya dengan kaum moderis Islam, yang berpegang teguh hanya Al Qur'an dan al-Hadith dan menolak ijma' ulama.

Sebelum istilah Aswaja untuk menunjuk pada kelompok, madzhab, atau kekuatan politik tertentu, ada beberapa istilah yang digunakan untuk memberi identifikasi terhadap aliran dan kelompok yang nantinya dikenal sebagai Aswaja.

Marshall Hadgson menyebutnya Jama'i Sunni, sedangkan pakar lain menyebutkan Proto Sunnisme (embrio aliran sunni). Akan tetapi, istilah yang paling umum digunakan adalah Ahlusunnah wa Al Jama'ah dan Ahlusunnah wa Al Jama'ah wa alatsar. Istilah ini digunakan oleh kelompok madzhab Hambali untuk menyebut 15 kelompok dirinya yang merasa lebih berpegang pada perilaku nabi dan menentang kelompok rasionalis, filosofis, dan kelompok sesat. Secara generik pengertian Ahlusunnah Wa Al Jama'ah (selanjutnya disebut Aswaja atau Sunni) adalah mereka yang selalu mengikuti perilaku Sunnah nabi dan para sahabatnya (ma ana 'alaihi alyaum wa ashhabi). Aswaja adalah golongan pengikut yang setia mengikuti ajaranajaran Islam yang dilakukan oleh nabi dan para sahabatnya.

Sebelum istilah Aswaja untuk menunjuk pada kelompok, madzhab, atau kekuatan politik tertentu, ada beberapa istilah yang digunakan untuk memberi identifikasi terhadap aliran dan kelompok yang nantinya dikenal sebagai Aswaja. Marshall Hadgson menyebutnya Jama'i Sunni, sedangkan pakar lain menyebutkan Proto Sunnisme (embrio aliran sunni). Akan tetapi, istilah yang paling umum digunakan adalah Ahlusunnah wa Al Jama'ah dan Ahlusunnah wa Al Jama'ah wa alatsar. Istilah ini digunakan oleh kelompok madzhab Hambali untuk menyebut kelompok dirinya yang merasa lebih berpegang pada perilaku nabi dan menentang kelompok rasionalis, filosofis, dan kelompok sesat.

Selama ini yang kita ketahui tentang ahlusunnah waljama'ah adalah madzhab yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi.

Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu madzhab empat, dan dalam bertawasuf mengikuti imam Abu Qosim Al Junandi dan imam Abu khamid Al Gozali.

Kalau kita mempelajari Ahlussunnah dengan sebenarnya, batasan seperti itu nampak begitu simple dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif Untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab, Aswaja hanyalah sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Al fikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio politik yang melingkupinya. Ahlusunnah tidak bisa terlepas dari kultur bangsa arab "tempat Islam tumbuh dan berkembang untuk pertama kali". Seperti kita ketahui bersama, bangsa arab adalah bangsa yang terdiri dari beraneka ragam suku dan kabilah yang biasa hidup secara peduli. Dari watak alami dan karakteristik daerahnya yang sebagai besar padang pasir watak orang arab sulit bersatu dan bahkan ada titik kesatuan diantara 17 mereka merupakan sesuatu yang hampir mustahil. Di tengah-tengah kondisi bangsa yang demikian rapuh yang sangat labil persatuan dan kebersamaannya, Rasulullah diutus membawa Islam dengan misi yang sangat menekankan ukhuwah, persamaan dan persaudaraan manusia atas dasar ideologi atau iman. Selama 23 tahun dengan segala kehebatan, kharisma, dan kebesaran yang dimilikinya, Rosulullah mampu meredam kefanatikan qabilah menjadi kefanatikan agama (ghiroh islamiyah). Jelasnya Rosulullah mampu membangun persatuan, persaudaraan, ukhuwah dan kesejajaran martabat dan fitrah manusia. Namun dasar watak alami bangsa arab yang sulit bersatu, setelah Rosulullah meninggal dan bahkan jasad beliau belum dikebumikan benih-benih perpecahan, genderang perselisihan sudah mulai terdengar, terutama dalam menyikapi siapa figure yang tepat mengganti Rosulullah (peristiwa bani saqifah).

Perselisihan internal dikalangan umat Islam ini, secara sistematis dan periodik terus berlanjut pasca meninggalnya Rosulullah, yang akhirnya komoditi perpecahan menjadi sangat beragam. Ada karena masalah politik dikemas rapi seakan-akan masalah agama, dan aja juga masalah-masalah agama dijadikan legitimasi untuk mencapai ambisi politik dan kekuasaan. Unsur-unsur perpecahan dikalangan internal umat Islam merupakan potensi yang sewaktu-waktu bisa meledak sebagai bom waktu, bukti ini semakin nampak dengan diangkatnya

Ustman Bin Affan sebagai kholifah pengganti Umar bin Khattab oleh tim formatur yang dibentuk oleh Umar menjelang meninggalnya beliau, yang mau tidak mau menyisahkan kekecewaan politik bagi pendukung Ali waktu itu. Fakta kelabu ini ternyata menjadi tragedi besar dalam sejarah umat Islam yaitu dengan dibunuhnya Kholifah Ustman oleh putra Abu Bakar yang bernama Muhammad bin Abu Bakar. Peristiwa ini yang menjadi latar belakang terjadinya perang Jamal antara Siti Aisyah dan Sayidina Ali. Dan berikut keadaan semakin kacau balau dan situasi politik semakin tidak menentu, sehingga dikalangan internal umat Islam mulai terpecah menjadi firqoh-firqoh seperti Qodariyah, Jabbariyah Mu'tazilah dan kemudian lahir Ahlussunnah. Melihat rentetan latar belakang sejarah yang mengiringi lahirnya Aswaja, dapat ditarik garis kesimpulan bahwa lahirnya Aswaja tidak bisa terlepas dari latar belakang politik.¹⁰

Secara historis, Ahlussunnah wal jama'ah Nahdlatul Ulama' pertama kali dicetuskan oleh kelompok Taswir Al Afkar (potret pemikiran) pimpinan KH. Wahab Habullah, cikal bakal NU di Surabaya. Dalam Qonun Asasi sendiri KH. Hasyim Asy'ari tidak mengemukakan secara eksplisit definisi Aswajasebagaiman difahami selama ini, melainkan hanya menekankan mengenai keharusan warga Aswaja untuk berpegang pada mazhab fiqh yang empat.¹¹

4. Hakikat dan Dinamika Ahlussunnah Wal jama'ah Annahdhiyyah

Pada hakikatnya, ahlussunnah wal jama'ah adalah ajaran islam yang murni sebagaimana yang diajarkan dan oleh Rosulullah SAW bersama para sahabatnya. Ketika Rosulullah menerangkan bahwa umatnya akan tergolong menjadi banyak sekal 73 golongan, Beliau mengaskan bahwa yang benar dan selamat dari sekian banyak golongan itu hanyalah Ahlussunnah wal jama'ah.

Kemudian pemikiran Aswaja tidak lepas dari dinamika pendapat umat islam itu sendiri. Dimulai ketika zaman pemerintahan Ali bin Abi Thalib, adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Syiria waktu itu melakukan manuver ntuk menggoyang pemerintahan Ali alhasil, perang pun terjadi. Beberapa kali perang kubu mu'awiyah mengalami

¹⁰Ali Maschan Musa, *Nasionalisme Kiai : Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Surabaya : LKiS, 2007, hal.98-100

¹¹Dr. Ahmad zahro, *Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta :LkiS 2004, hal 48

kekalahan. Hingga pada akhirnya diputuskan mengakhiri perselisihan dengan melakukan suatu kesepakatan.

Efek dari peristiwa itu umat Islam terpecah menjadi 3 kubu. Kubu Ali telah menjadi 2 : kubu syi'ah dan khowarij. Dan satu lagi adalah kubu Muawiyah. Kelompok Syi'a adalah pendukung Ali, kelompok Muawiyah adalah pendukung Muawiyah, dan kelompok khowarij yakni kubu yang tidak memihak pada Ali dan Muawiyah. Kelompok menilai kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak tidak sah karena tidak menggunakan hukum Allah atau Al Qur'an sehingga mereka memutuskan Khowarij (Kharaja:keluar). Sebagian besar masyarakat saat itu (kecuali kelompok Muawiyah) menilai perpindahan kekuasaan dari Ali ke Muawiyah berjalan dengan tidak sah dan licik. Untuk itu mengatasi pandangan itu maka khalifah membuat aliran bernama Jabariyah. Kemunculan aliran ini dalam rangka melegitimasi kekuasaan Muawiyah yang menyatakan bahwa manusia tidak punya kekuasaan untuk berkehendak. Inti dari aliran Jabariyah, semua yang dilakukan oleh manusia sudah dikehendaki oleh Allah termasuk ketika Muawiyah dapat mengambil kekuasaan dari Ali itu juga kehendak Allah.

Setelah itu selama masa pemerintahan Bani Umayyah muncul aliran bernama Qadariyah yang diusung oleh Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Abi Tholib. Aliran ini mengajarkan sebaiknya dari aliran Jabariyah. Bahwa ketika manusia berkehendak, Allah tidak ikut campur, maka manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Ketika masa Bani Umayyah paham ini hanya sebagai kritik atas paham Jabariyah. Namun ketika memasuki pemerintahan Bani Abasiyah, paham Qadariyah dijadikan spirit pembangunan. Kemudian turunan dari paham ini dengan sedikit modifikasi mengatasnamakan paham mu'tazilah.

Pada akhirnya lahirlah ulama bernama Abu Hasan Al Asyari, ia sebelumnya pengikut mu'tazilah setelah itu keluar. Abu Hasan menyatakan tidak mengikuti kedua kubu ekstrem dan berdiri di tengah-tengah. Ia memproklamkan paham dimana Rasulullah SAW dan sahabat berada di dalamnya, dan menyebut paham dengan sebutan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dalam paham ini meyakini titik tekan manusia berkehendak tetapi kehendak itu diketahui Allah. Manusia mempunyai kehendak tapi itu dibatasi dengan takdir Allah SWT.

5. Peran Ahlusunnah Wal jama'ah Annahdhiyyah dalam pendidikan

Aswaja dalam bidang pendidikan islam sangat krusial atau penting sekali dikembangkan sebagai nilai pendidikan islam di Indonesia, disamping itu pendidikan Aswaja muncul karena kebutuhan masyarakat Indonesia, yaitu pendidikan agama dan moral.

Hal itu dapat dibuktikan dengan keadaan bangsa yang kita rasakan sekarang, dewasa ini banyak anak cucu kita yang meniru budaya barat, misalnya, berpakaian yang mengundang hawa nafsu, pergaulan bebas dan lain-lain. Hal itu membuktikan bahwasannya nilai agama dan nilai moral generasi penerus bangsa ini melemah. Akan tetapi, permasalahan tersebut adalah bagaimana jika para orang tua lemah dalam nilai-nilai agama dan moralitas. Sehingga tak ada contoh bagi pemuda bangsa untuk memperbaiki moral? Pendidikan Aswaja muncul sebagai jawaban dari pertanyaan diatas. Pendidikan aswaja mempunyai kelebihan, salah satunya : pendidikan aswaja tidak hanya ditujukan ke lembaga pendidikan saja namun juga di tujukan kepada masyarakat. Misalnya acara pengajian rutin yang diisi oleh ulama', hal itu sangat baik untuk meningkatkan nilai-nilai agama dalam masyarakat.

Hal ini yang istimewa dari pendidikan aswaja adalah : pendidikan yang lebih dikonsentrasikan pada lembaga pendidikan islami atau dapat disebut dengan pondok pesantren. Hal ini dapat membantu kita selaku orang tua supaya anak cucu kita dapat mengenal nilai-nilai agama dan moral.¹²

B. Prinsip-prinsip Ahlussunnah wal jama'ah Annahdhiyyah

1. Tawasuth

Tawasuth ialah sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dan dalam bidang lain, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling ashlah (terbaik)¹³. Sikap ini didasarkan pada firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya :Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Albaqarah: 143)

¹²Miftahudinaic, *Peranan Aswaja Dalam Melestarikan Nilai-nilai Pendidikan*, dalam <http://miftahudinaic.blogspot.co.id/2015/06/peran-aswaja-dalam-melestarikan-nilai.html>. diunggah pada jumat, 12 juni 2015 pukul 07.35 WIB

¹³<http://www.facebook.com/topic.php?uid=82847570775&topic=16306&post=85421>

Ukuran penilaian dalam ayat diatas dimaksudkan bahwa rasululloh saw sebagai pengukur umat islam sedangkan umat islam menjadi pengukur bagi manusia pada umumnya.¹⁴

Menurutnya KH. Said Agil Siradj, Ahlussunnah Waljamaah adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleransi. Baginya Ahlussunnah Waljamaah harus diletakkan secara proporsional, yakni Ahlussunnah Waljamaah bukan sebagai mazhab, melainkan hanyalah sebuah manhaj al-fikr (cara berpikir tertentu) yang digariskan oleh sahabat dan para muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam menyikapi situasi politik ketika itu. Meskipun demikian, hal itu bukan berarti bahwa Ahlussunnah Waljamaah sebagai manhaj al-fikr adalah produk yang bebas dari realitas sosio-kultural dan sosio-politik yang melingkupinya.¹⁵

Contoh-contoh sikap tawasuth adalah Aswaja juga mengandung ajaran tentang sikap menghargai mayoritas dan perbedaan. Oleh karenanya, NU sebagai penganut Aswaja lebih apresiatif terhadap paradigma demokrasi. Bagi NU, perbedaan di tengah umat merupakan keniscayaan. Karena itu harus disikapi secara arif dengan mengedepankan musyawarah. Tidak boleh disikapi secara radikal dan ekstrem hanya karena keyakinan atas kebenaran sepihak. Dalam Aswaja dikenal dengan prinsip al-Sawad al-A'dham, berdasarkan hadits Nabi: *fa idza raiytum ikhtilafan fa'alaykum bi sawad al-a'dzam* (jika kalian menjumpai perbedaan, ikutilah golongan yang terbanyak). Prinsip al-Sawad al-A'dhom ini didasarkan atas asumsi populer sebagaimana dalam hadits: *"La tajtami'u ummati 'ala al-dlalalah"* (umatku tidak akan bersepakat atas kesesatan).

Sikap kemasyarakatan seperti diataslah yang membuat NU dapat diterima dan bekerjasama dengan semua kalangan, baik dalam internal umat Islam, lintas agama dan bahkan dalam hubungan-hubungan internasional. Hal ini dikarena NU mampu menyajikan Islam yang rahmatan lil-'Alamin, ramah, toleran, dan tidak ekstrem.

¹⁴KH Muchit muzadi, *NU dalam prespektif sejarah dan ajaran*, (Surabaya: khalista, 2007), hlm 69

¹⁵KH. Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah waljamaah dalam Lintas Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1999), hlm 4

Seringkali tanpa sengaja dan disengaja seseorang mengucapkan ungkapan yang pada hakikatnya menghina Allah SWT dan Rasul-Nya. Apakah hal itu dapat menggelincirkan keluar dari Dien Islam ? Apakah benar ada yang disebut kufurn amaliy (kekafiran yang disebabkan oleh perbuatan) dan kufurn i'tiqadi (kekafiran yang timbul dari keyakinan) ?

Bukti ini mengupas akar kekafiran, dengan mengemukakan sikap para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap beberapa jenis kekafiran yang dewasa ini berkembang di masyarakat. Penulis menegaskan, menurut Ahlussunnah, di antara perkataan dan perbuatan ada yang merupakan kufurn akbar (kekafiran yang terbesar) yang mengeluarkan pelakunya dari agama. "Banyak dari kalangan ulama yang menukulkan ijma' bahwa menghina Allah dan Rasul-Nya adalah kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari agama. Banyak dari kalangan ulama Ahlussunnah menukulkan ijma' bahwa kekafiran bisa dilakukan dengan perkataan, perbuatan, dan keyakinan."¹⁶

Dalam "Muqaddimah Qanun Asasi li Jam'iyat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah" (Preamble AD-ART NU) yang ditulis Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari secara tegas terdapat ajakan kepada para ulama Ahl al-Sunnah wal Jama'ah untuk bersatu memagari umat dari propaganda pada "ahli bid'ah". Yang dimaksud tentu saja adalah orang-orang pendukung ajaran Wahhabi yang dalam da'wahnya selalu mencela tradisi-tradisi seperti tahlilan, ziarah kubur, qunut, tawassul dan lain-lain sebagai perbuatan Bid'ah. Selain itu, mereka menganggap kebiasaan-kebiasaan para santri yang lain sebagaisesuatu yang mengandung unsur Tahayyul dan Khurafat. Mereka juga menyatakan bahwa kepengikutan terhadap ajaran madzhab merupakan sumber bid'ah, dan oleh karenanya umat Islam harus berjihad (ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah)¹⁷

Pada Munas Alim Ulama di Lombok, dicetuskan bahwa keterikatan terhadap madzhab tidak hanya secara Qawlan (produk yang dihasilkan) saja, tetapi juga Manhajiyyan (metode berpikirnya). Keputusan Ini juga menjadi jawaban atas kritikan bahwa pola bermadzhab dalam tradisi keagamaan NU itu ternyata membuat umat jumud, tidak berkembang.

¹⁶<http://hasanahmuslim.com/2009/10/31/at-tawasuth-wal-iqtishad.html>

¹⁷<http://alfarabi1984.wordpress.com/2016/06>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan "Tawasuth Aswaja" oleh NU adalah pola keberagaman bermadzhab. Pola ini diyakini menjamin diperolehnya pemahaman agama yang benar dan otentik, karena secara metodologis dapat dipertanggungjawabkan transmisinya dari Rasulullah sebagai penerima wahyu sampai kepada umat di masa kini. Metode ini mempersyaratkan adanya Tasalsul (mata rantai periwayatan).

Selain itu, pola ini mengandung penghargaan terhadap tradisi lama yang sudah baik dan sikap responsif terhadap inovasi baru yang lebih bagus (al-muhafadhoh 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhd bi al-jadid al-ashlah). Dengan demikian, dalam konteks budaya, Aswaja mengajarkan kita untuk lebih selektif terhadap pranata budayakontemporer, tidak serta merta mengadopsinya sebelum dipastikan benar-benar mengandung masalah.¹⁸ Demikian juga terhadap tradisi lama yang sudah berjalan, tidak boleh meremehkan dan mengabaikannya sebelum benar-benar dipastikan tidak lagi relevan dan mengandung masalah. Sebaiknya tradisi-tradisi tersebut perlu direaktualisasi sesuai dengan perkembangan aktual apabila masih mengandung relevansi dan kemaslahatan.

2. Tasammuh

Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang berarti toleransi yang mempunyai arti bermurah hati, kata lain dari tasamuh adalah 'tasahul' yang memiliki arti bermudah-mudahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata toleransi adalah suatu sikap menghargai pendirian orang lain (seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi mengandung sifat-sifat seperti lapang dada, tenggang rasa, menahan diri, dan tidak memaksakan kehendak orang lain. Sikap tasamuh juga dapat kita tunjukkan dengan sikap sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dengan keyakinan kita dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Kita juga dilarang untuk menyerang, menyakiti dan mencela orang lain yang tidak sependapat dengan kita.

¹⁸Adien Jauharuddin, *Ahlussunah wal Jama'ah Manhajul Harakah*, (Jakarta: PMPI, 2008), hlm. 114

Dasar dari sikap toleransi adalah kasih sayang. Adanya kasih sayang dari sesama akan mendorong seseorang untuk menghargai dan menghormati orang lain. Adapun tujuan dan sikap toleransi adalah menghindari kekerasan dan menciptakan kerukunan dan kedamaian hidup bersama orang lain.

Dari sikap tasamuh inilah, Ahlussunnah waljamaah merumuskan konsep persaudaraan (ukhuwwah) universal. Hal ini meliputi ukhuwwah islamiyyah (persaudaan keislaman), ukhuwwah wathaniyyah (persaudaraan kebangsaan) dan ukhuwwah basyariyyah atau insâniyyah (persaudaraan kemanusiaan). Persaudaraan universal untuk menciptakan keharmonisan kehidupan di muka bumi ini, merupakan implementasi dari firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. (QS. Alhujurat; 13).”.

Berikut beberapa contoh perilaku tasamuh :

Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt.

1. Tidak membedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
2. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
3. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
4. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
5. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
6. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
7. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Berikut ini beberapa fungsi bersikap tasamuh (toleransi)

1. Berlapang dada dalam segala perbedaan

2. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama
 3. Menghindarkan dari tindakan kekerasan dan kekacauan
 4. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan tenggang rasa terhadap sesama manusia
 5. Mempererat persatuan dan kesatuan serta persaudaraan di antara manusia
 6. Meningkatkan derajat manusia, baik di hadapan orang lain ataupun di hadapan Allah SWT.
 7. Menjaga dan menghormati kewajiban dan hak orang lain
 8. Menjaga norma-norma agama, sosial, dan adat istiadat
 9. Menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan di lingkungan masyarakat.
3. Tawazun

Tawazun adalah Sikap seimbang dalam berkhidmah (mengabdikan) baik kepada Allah SWT. Yang dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat, kepada sesama manusia, maupun kepada lingkungan. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25)

Manusia dan agama Islam kedua-duanya merupakan ciptaan Allah yang sesuai dengan fitrah yang telah Allah tetapkan. Mustahil Allah menciptakan agama Islam untuk manusia yang tidak sesuai dengan fitrah tersebut (QS.30:30). Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa manusia itu diciptakan sesuai dengan fitrah Allah yaitu memiliki naluri beragama (agama tauhid : al-Islam) dan Allah menghendaki manusia untuk tetap dalam fitrah itu. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, itu hanyalah karena pengaruh lingkungan (Hadits, "Tiap bayi terlahir dalam keadaan fitrah (Islam) orangtuanyalah yang menjadikan ia sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi").

Sesuai dengan fitrah Allah, manusia memiliki tiga potensi, yaitu al-jasad (jasmani), al-aql (akal), dan ar-ruh (ruhani). Islam menghendaki ketiga dimensi tersebut

berada dalam keadaan tawazun (seimbang). Perintah untuk menegakkan neraca keseimbangan ini dapat dilihat pada QS.55:7-9.

Ketiga potensi ini membutuhkan makanannya masing-masing, yaitu sebagai berikut :

1. Jasmani

Jasmani atau fisik adalah amanah dari Allah swt, karena itu harus kita jaga . Dalam sebuah hadits dikatakan ,”Mu’min yang kuat itu lebih baik atau disukai Allah daripada mu’min yang lemah.”(HR.Muslim), maka jasmani pun harus dipenuhi kebutuhannya agar menjadi kuat. Kebutuhannya adalah makanan, yaitu makanan yang halal dan thoyyiban (halal dan baik) (QS.80:24,2:168), beristirahat (QS.78:9), kebutuhan biologis (QS.30:20-21) dan hal-hal lain yang menjadikan jasmani kuat.

2. Akal

Yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal. Akal pulalah yang menjadikan manusia lebih mulia dari makhluk-makhluk lainnya. Dengan akal manusia mampu mengenali hakikat sesuatu, mencegahnya dari kejahatan dan perbuatan jelek. Membantunya dalam memanfaatkan kekayaan alam yang oleh Allah diperuntukkan baginya supaya manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifatullah fil-ardhi (wakil Allah di atas bumi) (QS.2:30;33:72). Kebutuhan akal adalah ilmu (QS.3:190) untuk pemenuhan sarana kehidupannya.

3. Ruh (hati)

Kebutuhannya adalah dzikrullah (QS.13:28;62:9-10). Pemenuhan kebutuhan ruhani sangat penting, agar ruh/jiwa tetap memiliki semangat hidup, tanpa pemenuhan kebutuhan tersebut jiwa akan mati dan tidak sanggup mengemban amanah besar yang dilimpahkan kepadanya.

Dengan keseimbangan, manusia dapat meraih kebahagiaan hakiki yang merupakan ni’mat Allah, karena pelaksanaan syariah sesuai dengan fitrahnya. Untuk skala

ketawazunan akan menempatkan umat Islam menjadi umat pertengahan / ummatan wasathon (QS.2:143), yaitu umat yang seimbang.¹⁹

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Akan tetapi, hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Adapun pada 2 Mei 2010 Menteri Pendidikan Nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa. Yang berpijak pada pemikiran bahwa strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Hal itu terjadi karena dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku pendidikan nasional.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sedangkan Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah ini banyak digunakan bahasa Perancis “caratere” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “character” yang akhirnya masuk dalam bahasa Indonesia menjadi karakter.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.²⁰ Menurut Samani, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk

¹⁹<https://eightishad.wordpress.com/2013/05/02/materi-mentoring-tawazun>, Febri_fransiska 05-02-13

²⁰Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Difa Publisier, 2003), hlm.422.

hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, adat istiadat, dan estetika.²¹

Dengan demikian dapat dipahami, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlaq yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi meskipun karakter memang berada di relung paling dalam sisi batin manusia, namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi karena dapat ditampakkan oleh seseorang melalui perilaku sehari – hari. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial

²¹Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya), hlm.41.

tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter atau akhlaq, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata, yaitu berupa tingkah laku yang baik, seperti jujur, bertanggungjawab, kerja keras, menghormati orang lain dan sebagainya.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara benih politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting

²²Hamid Hamdani & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan karakter perspektif islam*, Bandung: 2013
hal : 29

dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, caka, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan di setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Religius, sikap, dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi yaitu sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

3. Tujuan Pendidikan karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengemabangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama.

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan:

1. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
2. **Mengembangkan** sikap mental yang terpuji
3. Membina kepekaan sosial anak didik
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
5. Membentuk kecerdasan emosional
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua pelajaran. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.²³

4. Landasan Pendidikan Karakter

1. Landasan Normatif Pendidikan Karakter

Landasan Normatif Pendidikan karakter atau akhlak manusia sebagai individu dan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Landasan normative yang berasal dari ajaran islam, yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan berlaku pula untuk ajaran-ajaran lainnyayang banyak dianut oleh umat manusia, seperti umat Hindu dan Budha.
- b. Landasan normatif dari adat kebiasaan atau norma budaya. Sebagaimana masyarakat Jawa yang sebelum mengenal agama Islam, telah meyakini ajaran yang dikenal dengan Kejawen, sehingga perilaku keagamaanya “meskipun sudah muslim”, banyak diwarnai oleh unsure-unsur kejawen.

²³Hamdani Hamid & . Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan karakter perspektif islam*, Bandung:2013. Hal 37

- c. Landasan normatif dari pandangan-pandangan filsafat yang kemudian menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu kemasyarakatan atau suatu bangsa. Hasil pemikiran kontemplatif dalam filsafat telah mengubah kehidupan manusia dunia, terutama dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Filsafat telah melahirkan ideology bangsa-bangsa di dunia, misalnya sosialisme, materialism, kapitalisme, nasionalisme, dan liberalisme.
- d. Landasan normatif yang memaksa dan mengikat manusia, yaitu norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara yang berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lainnya, yang secara hierarkis berlaku dalam proses penyelenggaraan Negara seperti yang dianut oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahwa Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum, UUD 1945 sebagai dasar hukum.²⁴

1. Landasan Filosofis Pendidikan Karakter

Pemahaman filosofis tentang hakikat segala sesuatu mengacu pada dua hal mendasar, yaitu kenyataan adanya firman-firman Tuhan yang diyakini sebagai petunjuk dan ciptaan-Nya yang setiap hari dirasakan fungsinya oleh manusia. Permenungan filosofis dalam segala hal yang ada dan yang mungkin ada sehingga menemukan persepsi dan konsepsi tertentu atas sesuatu yang direnungi, hakikatnya adalah cikal bakal pengetahuan.²⁵

Sekolah sebagai pusat pengembangan kultur tidak terlepas dari nilai kultur yang dianut bangsa. Bangsa Indonesia memiliki nilai kultur Pancasila, sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter.

Secara ontologis, objek materi pendidikan nilai atau pendidikan karakter ialah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri.

Secara epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan.²⁶

²⁴Hamid Hamdani, Drs. Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan karakter perspektif islam*, hal 54

²⁵*Ibid* hal 57

²⁶M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal.54

Secara aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab. Secara jujur harus diakui bahwa pendidikan karakter sedang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu alam dan sosial.

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam. Founding father menuangkan keinginan itu dalam pembukaan UUD '45 alinea 2, "Mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Para pendiri negara itu menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa lain. Keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar bersamaan dengan munculnya euforia politik sebagai dialektika runtuhnya rezim orde baru. Keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas KKN, menghargai dan taat hukum ialah beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁷ UU No.20/2003 tentang Sisdiknas telah ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif,²⁷ yakni penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis, dan menginterpretasi data. Penelitian kualitatif lebih banyak bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan tertentu.²⁸ Karena penelitian kualitatif itu mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, laporan kualitatif haruslah mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang topik yang diteliti.²⁹

Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.³⁰ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran, dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.³¹

Dalam penelitian ini yang akan diteliti dan diamati adalah “*Implementasi prinsip-prinsip Ahlul sunnah Wal Jama’ah An Nahdhiyyah dalam pendidikan karakter di MTs Ma’arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik*”, dengan berbagai latar belakang dalam pengajaran dan pembinaan pada siswa-siswinya, khususnya mata pelajaran yang masih ada keterkaitan

²⁷Maksud dari sifat deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai populasi atau daerah-daerah tertentu.

²⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

²⁹Bambang Dwiloka dan Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Skripsi, Penelitian, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 80.

³⁰Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 47.

³¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 94.

dalam pendidikan karakter, sehingga ditemukan nilai karakter dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum yang diterapkan pada sekolah tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk mencari sumber data-data yang relevan dengan judul yang akan diteliti, maka penelitian ini akan dilakukan di MTs Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik, dan waktu pencarian data di mulai tanggal 1 Juli 27 Juli 2019.

C. Sumber Data

Data yang diunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi pembelajaran dan wawancara terhadap guru mata pelajaran Aswaja, yaitu guru mata pelajaran aswaja dan siswa-siswi MTs Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik sebagai objek penelitian yang terpilih serta pimpinan madrasah (Kepala Madrasah). Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, informasi dan data-data pendukung lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian, di antaranya dokumen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar dan media, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran baik dalam bentuk foto maupun video.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran aswaja dalam kesehariannya sebagai wujud pendidikan akhlak pada siswa di lingkungan MTs Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik. Fokus penelitian ini mencakup beberapa bahasan, yaitu:

1. Implementasi prinsip-prinsip ahlussunnah wal jama'ah annahdhiyyah di MTs Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik yang berfokus pada prinsip tawasuth, tasammuh, dan tawazun.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Mengenai sumber empirik, penulis menggunakan beberapa teknik penelitian sebagai cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data, yaitu:

- a. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang diselidiki. Lebih lanjut James P. Chapli yang dikutip Kartini Kartono mendefinisikan

bahwa observasi adalah “pengujian secara intensional atau bertujuan sesuatu hal, khususnya untuk maksud pengumpulan data. Metode ini merupakan suatu verbalisasi mengenai hal-hal yang diteliti”.³² Becker menyarankan bahwa pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan-serta dalam kehidupan orang yang diteliti. Pengamat terlibat mengikuti orang-orang yang di teliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, menanyai mengenai tindakan mereka. Sedangkan menurut Denzin, pengamatan berperan-serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi lapangan dan introspeksi.³³

Penulis melakukan obserasi kepada guru mapel aswaja saat KMB berlangsung di dalam kelas yaitu Bapak Samsul, S.Pd.I dan siswasiswi di lingkungan MTs Ma’arif Daruttaqwa, baik saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas atau lingkup sekolah.

b. Metode *Interview* (Wawancara)

Interview adalah teknik dialog antara subjek dengan objek yang sedang diteliti. Teknik *interview* memiliki banyak macam dan jenis. Dari teknis yang sederhana dan tidak berurutan sampai pada teknik terstruktur dan terencana dengan baik. Dilihat dari fungsinya juga bermacam-macam. Dari wawancara yang bersifat bebas dan terbuka sampai wawancara tertutup dan terselubung atau yang dikenal dengan sebutan elisitasi.³⁴

Metode *Interview* adalah “teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada objek untuk mendapat respon secara langsung”.³⁵ Di mana interaksi yang terjadi antara pewawancara dan objek penelitian ini menggunakan *interview* bentuk terbuka sehingga dapat diperoleh data yang lebih luas dan mendalam.³⁶ Untuk menemukan data yang relevan, maka wawancara yang pertama ditujukan kepada Samsul, S. Pd.I, sebagai guru mata pelajaran aswaja. Kedua kepada

³² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju), hlm.157.

³³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 162-163.

³⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: Gava Media, 2014), hlm. 180.

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998),

³⁶ Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.137.

kepada kelapa madrasah yaitu beliau Bapak Akhmad Zainuddin, S. Pd. I. Hasil wawancara ini digunakan untuk data tentang perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajaran aswaja di MTs Ma'arif Daruttaqwa.

c. Metode Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dan responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di manaresponden bertempat tinggal dan melakukan kegiatan kesehariannya.³⁷

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen”, yang berarti “barangbarang tertulis”.³⁸ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hal observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.³⁹ Dalam pendokumentasian data, penulis meminta dokumen kepada Bapak Abdus Shomad, S.Pd sebagai kepala TU MTs Ma'arif Daruttaqwa yang mana dokumen tersebut sebagai data dokumentasi tentang profil sekolah.

F. Uji Keabsahan Data

Agar dapat dipertanggungjawabkan atau reliabelitas, maka butuh metode pengecekan keabsahan data. Metode yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data, antara lain:

a. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, *triangulasi* diartikan sebagai teknik uji keabsahan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan triangulasi, sebenarnya peneliti telah menguji keabsahandata sekaligus menguji kredibilitas data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik menggunakan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam,

³⁷Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 67.

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 149.

³⁹Sudaryono, dkk, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 41.

dan dokumentasi untuk sumber data yang sama serempak. Adapun triangulasi sumber berarti melakukan uji keabsahan data dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁴⁰

b. Ketekunan pengamatan

Peningkatan ketekunan pengamatan, akan memungkinkan peneliti untuk menggali agar penelitian menjadi *sempit* dan *dalam*. Memberi peluang pada si peneliti untuk memahami temuannya dalam konteks yang lebih spesifik, agar jelas relevansi dan interaksi temuannya dengan konteks sosial yang melingkupinya. Bila perpanjangan pengamatan membuka kesempatan bagi si peneliti melihat lebih luas dan membersihkan bias, maka peningkatan ketekunan mendorong untuk menggali lebih dalam.⁴¹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴² Adapun tahapan analisis data yang akan penulis gunakan adalah sesuai dengan teori Miles dan Huberman (1992) yang mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

a. Reduksi (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Paparan Data (*data display*)

⁴⁰Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hlm. 189.

⁴¹Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 88.

⁴²Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami, ...*, hlm.139-140.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

c. Verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Langkah yang terakhir adalah melakukan verifikasi terhadap data. Kesimpulan awal yang didapatkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, bisa juga tidak. Karena ditemukan data-data baru dalam penelitian yang dilakukan.⁴³

IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa berdiri tahun 1994 dirintis oleh K.H. Muhammad Munawwar Adnan Kholil bernaung pada yayasan Al-munawwar yang sebelumnya bernama yayasan pondok pesanten Daruttaqwa. Dalam perkembangannya, Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa mengalami perkembangan yang baik mulai dari kondisi bangunan yang hanya ada 2 lokal kurang layak pakai, tanpa laboratorium apapun untuk mendukung pembelajaran, dan sekarang sudah 3 lantai dan lebih besar.

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa adalah sebuah Lembaga Pendidikan Formal yang agamis, dinamis dan memiliki Inovasi tanpa henti demi terciptanya lulusan yang memiliki Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa didukung dengan tenaga pendidik yang profesional dan sarana prasarana yang representatif. Untuk merespon minat belajar siswa dan sebagai motivasi tenaga pendidik dan siswa, maka Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa membuat program Unggulan dengan membuat program-program

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 247-252.

bimbingan dan ekstrakurikuler untuk siswa ditiap kelas, kegiatan ini guna menunjang prestasi siswa serta untuk menghadapi Ujian Nasional agar dapat lulus 100% dengan nilai tinggi.

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa juga menawarkan beasiswa yang akan diberikan kepada: Siswa Berprestasi, Siswa Miskin dan Peringkat terbaik dalam kegiatan olimpiade atau perlombaan-perlombaan yang lain.

a. VISI

Berilmu, beriman, berakhlakul karimah dalam lingkungan belajar yang menyenangkan.

b. MISI

Mengembangkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif dan inovatif

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitas dan potensi yang mereka miliki.
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 3) Menerapkan manajemen yang partisipatif, transparan dan akuntabel.
 - a) Target
 1. Terwujudnya MTs. Daruttaqwa yang dapat memenuhi status terakreditasi A secara dzhahir dan batin.
 2. Terwujudnya siswa siswi yang dapat menjunjung tinggi nama agama dan bangsa
 3. Terwujudnya lulusan MTs Ma'arif Daruttaqwa yang berkopentens di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
 4. Terwujudnya siswa-siswi yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah

B. Implementasi Prinsip-prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah Annahdhiyyah dalam Pendidikan Karakter

1. Implementasi Tawassuth dalam Pendidikan Karakter

Tawassuth maksudnya sikap moderat, tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri atau pun ekstrim kanan. Sikap ini sebaiknya diambil oleh umat islam untuk menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi, baik agama maupun sosial

politik. Munculnya pola keberagamaan transnasional yang bersifat kontra-produktif bagi pengembangan karakter bangsa akhir-akhir ini, memerlukan strategi pemecahan secara sistematis, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan nilai-nilai moderat penting diaktualisasikan penyelenggaraannya pada lembaga pendidikan formal. Sebab, Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena merupakan peletak dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.⁴⁴ Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan sikap moderat melalui peningkatan intensitas dan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berkaitan dengan corak pola moderasi, yakni dalam wacana dan perilaku, maka pembelajaran agama Islam perlu mengembangkan arah pembelajaran yang bersifat transformatif. Pembelajaran yang bersifat transformatif bukan sekedar mentransformasikan ilmu atau informasi kepada pelajar, melainkan yang lebih penting adalah mentransformasikan mind set, pola pemikiran dan metodologi.⁴⁵

Hidup dalam masyarakat yang menerapkan syariat Islam merupakan langkah pendidikan keteladanan dan pembiasaan karakter terbaik.

Pendidikan karakter Islam dapat menilik dan melihat kehidupan Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab :21)

Pengembangan nilai-nilai keagamaan Islam yang moderat perlu diarusutamakan dalam kehidupan beragama sebagai aktualisasi visi Islam yang rahmatan lil'lamin. Mewabahnya ideologi-ideologi keagamaan transnasional di tanah air yang radikal akhir-akhir ini, bersifat kontraproduktif bagi pengembangan kearifan lokal dan pembangunan karakter bangsa. Untuk itu pengembangan nilai-nilai keagamaan Islam yang moderat perlu diaktualisasikan secara sistematis

⁴⁴Azwar Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hal 35-36

⁴⁵Tobroni. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan (mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. (Bandung: Karya Putra Darwat, 2012) hal 223-224

melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada lembaga pendidikan. Aktualisasinya melalui implementasi pembelajaran berperspektif transformatif dengan mentransformasikan mind set, pola pemikiran yang mengacu pada pengembangan pada ranah kognisi, afeksi dan keterampilan sehingga terbangun sikap moderat dalam diri generasi muda bangsa.

Mewabahnya ideologi-ideologi keagamaan transnasional di tanah air yang radikal akhir-akhir ini, merupakan salah satu wujud dari diferensiasi pemikiran keagamaan sebagian kalangan umat Islam atas substansi ajaran Islam. Sementara pola keberagamaan yang transnasional bersifat kontraproduktif bagi pengembangan kearifan lokal dan pembangunan karakter bangsa.⁴⁶

Dalam kaitan ini, untuk konteks kehidupan beragama di Indonesia dengan latar masyarakat yang plural, pemahaman terhadap substansi ajaran Islam yang moderat menjadi memiliki relevansi dan signifikansinya.

Pada sisi lain, corak Islam di Indonesia disamping diwarnai oleh unsur-unsur lokal, juga pengaruh global. Oleh karena itu, agar peradaban Islam yang dibangun di Indonesia tidak larut dalam unsur-unsur lokal yang negatif dan terbelakang serta arus global yang dapat mengundang malapetaka bagi Islam Indonesia seperti perilaku kekerasan atas nama agama, pengarusutamaan nilai-nilai keagamaan Islam yang moderat penting diaktualisasikan dalam kehidupan beragama. Pengembangannya dapat berfungsi menjaga dan mempertahankan karakter umat Islam sebagai khairu Ummat, yang membawa kedamaian selaras dengan visi Islam sebagai rahmatan lil'lamin. Untuk itu pengembangan nilai-nilai keagamaan Islam yang moderat perlu diaktualisasikan secara sistemik melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada lembaga pendidikan, sehingga para pebelajar memiliki resistensi terhadap ancaman dan tantangan dari pengaruh ideologi-ideologi keagamaan yang kontraproduktif dengan ajaran Islam dan karakter bangsa. Disamping itu, lembaga pendidikan formal, sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan sikap moderat yang selaras dengan ajaran Islam dan karakter bangsa.

⁴⁶*Ibid*, hlm 241

Potret sejarah masuknya Islam dengan cara damai hingga perkembangannya saat ini meng- gambarkan corak Islam dan peradaban Islam di Indonesia yang menjunjung sikap moderat damai, inklusif, dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dalam teori antropologi beragama terdapat istilah *great tradition* yang digagas Red Field, bahwa *great tradition* adalah agama yang secara normatif idealistik yang sifatnya absolut berlaku secara universal sekaligus abstrak. Ketika agama difahami dan dibudayakan oleh komunitas atau suatu bangsa akan melahirkan *little tradition*, dimana bangsa Indonesia memiliki *little tradition* dalam beragama.⁴⁷ Islam kemudian merupakan salah satu komponen penting dari nasionalisme bangsa Indonesia, disamping Islam sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk, agama-agama lain juga hidup subur karena besarnya toleransi masyarakat dalam menghadapi perbedaan.

Pola moderasi keagamaan dalam masyarakat dapat dikatakan terdapat dua corak, yaitu moderasi wacana dan moderasi perilaku. Moderasi wacana ini merupakan sikap moderat dalam pemikiran-pemikiran, dan ideologi yang dipegangi. Corak moderasi ini menampilkan sikap tawasuth dalam perjuangannya mensyi'arkan ajaran Islam. Moderasi ini cenderung menampilkan sikap terbuka terhadap ajaran, ideologi yang diwacanakan pihak luar. Adapun moderasi perilaku adalah sikap moderat yang ditindaklanjuti dengan perilaku toleran terhadap pihak lain yang berbeda pandangan. Bentuk moderasi ini juga dengan memberikan ruang bagi pihak lain dalam menetapi dan menjalankan ajaran dan ideologi yang diyakininya.

Ideologi keagamaan Islam yang moderat di atas dapat melahirkan sikap inklusif dan membangun harmonisasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dengan pengaruh utamaannya, ikatan ukhuwah dan persaudaraan sebagai sesama Umat dalam tanah air dapat terbangun secara erat. Sehingga corak Islam di Indonesia, peradaban Islam yang dibangun di Indonesia menampakkan dalam identitas Islam yang ramah dan inklusif, berfungsi optimal membendung unsur-unsur lokal yang negatif dan terbelakang serta gelombang radikalisme

⁴⁷*Ibid*, hlm 241

wacana dan perilaku keagamaan yang mengancam ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Wathaniyah.

Munculnya pola keberagamaan transnasional yang bersifat kontra-produktif bagi pengembangan karakter bangsa akhir-akhir ini, memerlukan strategi pemecahan secara sistematis, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan nilai-nilai moderat penting diaktualisasikan penyelenggaraannya pada lembaga pendidikan formal. Sebab, Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena merupakan peletak dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.⁴⁸ Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan sikap moderat melalui peningkatan intensitas dan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya pada jenjang pendidikan menengah.

Pengembangan pendidikan nilai-nilai moderat dalam kaitan ini perlu berpijak pada esensi dari makna sikap moderat. Hal ini, mengingat terdapat pola moderasi keagamaan dalam masyarakat yang meliputi dua corak, yaitu moderasi wacana dan moderasi perilaku. Moderasi wacana yang merupakan sikap moderat dalam pemikiran-pemikiran, dan ideologi yang dipegangi dan moderasi perilaku yang merupakan sikap moderat yang ditindaklanjuti dengan perilaku toleran terhadap pihak lain yang berbeda pandangan dalam menjalankan ajaran dan ideologi yang diyakininya, maka strategi pengembangannya tidak dapat dilepaskan dengan kedua corak tersebut. Dalam hal ini berimplikasi pula pada kegiatan pembelajarannya karena proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang tiap komponennya sangat menentukan pencapaian tujuan yang ingin dicapai, yakni pengembangan sikap moderat dalam kehidupan beragama pembelajar.

Berkaitan dengan corak pola moderasi, yakni dalam wacana dan perilaku, maka pembelajaran agama Islam perlu mengembangkan arah pembelajaran yang bersifat transformatif. Pembelajaran yang bersifat transformatif bukan sekedar

⁴⁸Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar2015) hlm. 35-36

mentransformasikan ilmu atau informasi kepada pebelajar, melainkan yang lebih penting adalah mentransformasikan mind set, pola pemikiran dan metodologi.⁴⁹

Melalui arah pembelajaran ini, pebelajar akan mampu mengolah informasi yang didapatkan secara kritis, reflektif dan terbuka bukan hanya untuk mencari yang benar, tetapi yang paling benar. Dalam konteks pemikiran keagamaan, pembelajaran yang transformatif akan membentuk mind set yang tidak taklid buta dan tidak ta'asub golongan atau mazhab, mampu membedakan permasalahan yang ushul dan yang furu'iyah, mana yang partikuler dan mana yang universal.

Secara operasional proses pembelajaran dengan berperspektif transformatif diaktualisasikan melalui pengembangan ranah kognisi, afeksi dan motorik/keterampilan sehingga terbangun sikap moderat dalam diri pebelajar secara utuh. Sebagaimana pandangan Lickona (1989) bahwa pembentukan karakter, dapat dilakukan dengan mensinergikan komponen pengetahuan, sikap dan perilaku. Demikian halnya pada pengembangan karakter moderat. Pengembangannya pada ketiga ranah tersebut dapat dilakukan melalui strategi berikut.

Pertama, pada ranah kognitif, penekanan materi pada pemahaman pebelajar terhadap dasar-dasar ajaran Islam secara komprehensif yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak, pengenalan hukum Islam dan perbedaan madhhab secara elaboratif. Melalui kegiatan pembelajaran ini, dapat memberikan wawasan yang menjadi landasan pebelajar dalam menyikapi permasalahan dengan benar, tepat dan proporsional, terlebih apabila menyangkut masalah khilafiyah.

Kedua, pada ranah afeksi kegiatan pembelajaran diarahkan pada penumbuhan kesadaran untuk bersikap moderat dalam kehidupan beragama melalui ilustrasi dialog nabi Muhammad dengan para sahabat, perumusan hasil ijtihad oleh para Mujtahid. Pesan-pesan dalam ilustrasi kisah dapat memberikan gambaran kepada pebelajar tentang dinamika batin dalam menyikapi permasalahan dengan proporsional.

Ketiga, pada ranah keterampilan, kegiatan pembelajaran diarahkan pada proses aktivitas inquiry. Inquiry ini diarahkan pada kegiatan menemukan dalil-dalil nash al-Qur'an, al-hadits dan kaidah-kaidah ushul fiqh dengan mengkaitkannya

⁴⁹*Op.cit* hlm. 223-224

dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan beragama sehingga pebelajar mampu membedakan permasalahan yang ushul dan yang furu'iyah, dan tidak taklid buta dan tidak ta'asub golongan atau mazhab.

Pengembangan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada ketiga ranah belajar tersebut, perlu ditindaklanjuti dengan menumbuhkan pada diri pebelajar sikap-sikap positif sebagai penguatan pendidikan moderasi dalam beragama meliputi, sikap tasamuh (menenggang rasa, merajut harmoni) sikap saling menghormati, saling peduli, dan saling bekerjasama diantara kelompok-kelompok yang berbeda, sikap husnudhan berbaik sangka dan strategi mengurai konflik secara damai melalui konsep Islah, dan sebagainya. Dengan demikian strategi-strategi tersebut selanjutnya akan mendorong terwujudnya sikap moderat pada generasi muda bangsa yang secara simultan menjadi upaya konstruktif membangun peradaban Islam Indonesia. Akhirnya, Islam Moderat merupakan pola keberagaman yang relevan dibumikan di Nusantara, karena sangat representatif memberikan jawaban dan solusi terhadap seluruh permasalahan yang dihadapi umat Islam dewasa ini dan sesuai dengan yang dibutuhkan di dunia pendidikan dalam memebentuk karakter siswa.

2. Implementasi Tasammuh dalam Pendidikan Karakter

Tasammuh adalah bersifat atau bersikap menenggang, menghargai pendirian (pendapat, panangan, kepercayaan, kebiasaan dsb) yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Said Agil Siradj menunjukkan sesuatu yang kurang diperhatikan dan bahkan diabaikan dalam perbincangan tentang Islam belakangan ini di Indonesia, seperti maraknya sejumlah aksi intimidasi, pemaksaan dan kekerasan yang membawa nama islam, mengukuhkan kenyataan bahwa etika dan moalitas sudah terlepas jauh dari pengamalan keagamaan. Hal ini menunjukkan prinsip tasammuh lah yang sesuai di tanamkan dalam diri generasi penerus bangsa dan penanaman karakter tasammuh menjadi suatu pokok pembelajaran. Seingga mereka dapat membiasakan berprinsip tasammuh sejak di bangku sekolah serta dapat mempraktekkannya di masyarakat.

Sekolah merupakan tempat untuk terlaksananya proses pendidikan formal. Di sekolah siswa dititipkan oleh orang tuanya untuk menimba ilmu bersama siswa-siswa

lain. Di sekolah lah yang akhirnya menjadi tempat yang tidak sekedar untuk mencari ilmu namun untuk mendukung penanaman nilai-nilai moral supaya kelak menjadi siswa yang unggul secara kognitif sekaligus berbudi pekerti. Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, penanaman nilai moral sangat penting untuk diimplementasikan. Hal ini mengingat globalisasi yang memberikan kemudahan dapat juga memberikan dampak terhadap perkembangan moral seseorang. Hal tersebut dikhawatirkan akan mengubah seseorang menjadi bersikap antisosial, cenderung menutup diri, tidak dapat menerima keberadaan orang lain yang akhirnya mengarah pada sikap-sikap intoleran. Tasammuh merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk diimplementasikan sejak dini. Berangkat dari kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau yang menebar sehingga memunculkan suku, budaya, tradisi, adat dan perbedaan lainnya yang menjadi ciri khas masing-masing. Pesan Bhinneka Tunggal Ika inilah yang perlu disampaikan kepada setiap siswa melalui proses pendidikan untuk memahami bahwa setiap individu berbeda. Perbedaan individual tersebut mencakup agama, suku-budaya, tradisi, adat, sikap, pendapat, pendirian dan lain-lain.

Salah satu nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang ingin dibangun pada generasi Indonesia adalah nilai toleransi, dengan tujuan membentuk sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.⁵⁰ Saptono menjelaskan bahwa melalui toleransi maka seseorang tidak akan mengganggu dan tidak merasa terganggu ketika menjalani kehidupan bersama dengan pihak lain yang memiliki pendirian, sikap, kebiasaan dan perilaku yang berbeda dari pendirian, sikap, kebiasaan dan perilaku dalam budayanya. Nilai toleransi menjadi penting melihat kondisi dan tatanan kebinekaan Indonesia baik dari keragaman budaya, sosial ekonomi maupun pandangan dan sikap setiap orang. Kelas merupakan

⁵⁰Bambang Saptono. “*Implementasi Pendidikan Karakter di SD*”. Makalah disajikan dalam Seminar Pendidikan Berkarakter. Yogyakarta, 13 September 2012

miniatur kecil wujud keberagaman Indonesia sebagai tempat belajar siswa yang sesuai untuk saling belajar bersama dan menerima orang lain yang berbeda dengan dirinya, dan menumbuhkan karakter untuk menjadi pribadi yang adil. Oleh karena itu, sudah benar jika Michele Borba mengatakan bahwa, jika kita ingin anak-anak kita hidup secara harmonis dalam abad ke-21 yang multietnis ini, perlu sekali kita tumbuhkan kebajikan utama yang keenam (toleransi) ini dan mulai menerapkannya sejak dini.

Beberapa tahun terakhir pendidikan karakter menjadi bahasan utama di Indonesia. Hal ini karena melihat semakin banyaknya penyelewengan yang terjadi, yaitu penyimpangan karakter yang telah diwariskan oleh para leluhur negeri ini. Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah penelitian ini, pendidikan karakter sangat penting karena salah satu alasannya adalah bertitik tolak pada arus globalisasi dan perkembangan IPTEK yang semakin deras yang dapat berdampak pada moral dan akan lebih buruk jika tidak segera ditangani. Pada saat ini manusia dituntut untuk peka terhadap perubahan, merasa haus informasi untuk pemberdayaan diri agar lebih siap dalam menghadapi arus globalisasi tersebut. Tingkat kompetisi yang tinggi pun seringkali memaksa seseorang untuk melakukan tindak yang berlawanan terhadap kondisi dirinya. Hal ini seperti digambarkan oleh anak-anak pada jaman sekarang yang sebagian besar dari mereka telah menjadi korban media. Anak-anak menjadi tumbuh tidak pada jalurnya karena tanpa disadari mereka seolah berjalan pada masa yang seharusnya belum dialaminya (dewasa lebih cepat). Dampaknya, kondisi yang demikian mempengaruhi pola pikir dan sikap pengambilan keputusan dalam kehidupannya. Kondisi ini diyakinkan oleh T. Jacob melalui tulisannya yang dimuat Harian KR, 5 Februari 2004 dalam Dwi Siswoyo (2012) yang menyatakan bahwa: "Negeri kita dilanda bencana moral yang kita buat sendiri, yaitu antara lain: diterpa banjir korupsi, erosi dan longsohnya etika, kebakaran disiplin, ledakan kerusuhan dan letusan emosi primer yang erat terkait pada egoisma dan survival, badai kejahatan, kemarau iman, hama narkotik dan wabah suap." Adanya kenyataan tersebut, pendidikan karakter penting untuk diimplementasikan lebih serius untuk pembentukan warga negara yang baik. Hal ini mengingat peran penting pendidikan untuk membentuk generasi yang unggul, dewasa dan cerdas

bersusila yang menjadi aset kemajuan bangsa. Dalam hal ini guru sebagai tangan terakhir pendidikan yang mempunyai peran utama dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa, pengembangan karakter siswa yang kritis terhadap fenomena ketidakadilan sosial, politik, dan ekonomi di dalam maupun di luar lingkungannya.⁵¹ Salah satu alasan mengapa pendidikan karakter penting untuk diimplementasikan, karena karakter merupakan salah satu aspek penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan karakter sendiri bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Jadi menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam isi pendidikan kita.

3. Implementasi Tawazun dalam Pendidikan Karakter

Tawazun merupakan selalu menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits), termasuk juga seimbang dalam kepentingan dunia dan akhirat.

Allah SWT menciptakan alam ini dengan keseimbangan dan memerintahkan kita untuk menjaga keseimbangan itu seperti yang termaktup dalam surah Ar-Rahmaan: 7-9,

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانَ
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

artinya:”Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”

Kemampuan manusia untuk bertawazun didukung oleh fitrahnya, manusia diciptakan dengan fitrahnya oleh Allah SWT, yang mana fitrahnya itu adalah hanif

⁵¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media 2005) hlm.179

yaitu kecendrungan untuk melakukan kebaikan dan mengakui ketauhidan, namun kemudian keadaannya sesudah lahir yang terkadang diarahkan oleh kedua orang tuanya tersebut membuat anak tersebut menjadi nasrani, yahudi, majusi apabila orang tuanya tersebut merupakan non-muslim, sebagaimana yang tercantum dalam surah Ar-Ruum:30 yang artinya:”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

“ SertaHaditht Rasulullah yang berbunyi:”Setiap bayi terlahir dalam keadaan fitrah (Islam) orang tuanyalah yang menjadikan ia sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi (Mutafalah)”.

Islam yang mengatur tawazun (keseimbangan) kehidupan dunia dan akhirat. Rasulullah saw. dalam membentuk generasi pilihan sangat mengintensifkan tiga kecerdasan yaitu emosional, spritual dan intelektual. Begitu pula dalam pendidikan karakter terdapat tiga aspek tersebut.Hasilnya dapat dilihat dan dirasakan, dimana banyak dilahirkan pejuang Islam hebat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan sahabat lainnya. Ada beberapa prinsip strategis pembentukan karakter Rasulullah kepada para sahabat sebagai generasi penerusnya. Rasulullah SAW sangat fokus kepada pembinaan dan penyiapan kader.Fakta itu dapat dilihat sejak beliau mulai mendapatkan amanah dakwah.Tugas menyebarkan Islam dijalankan dengan mencari bibit kepemimpinan unggul dan berhati bersih.Dakwah beliau fokus tidak menyentuh segi kehidupan politik Makkah.Selain faktor instabilitas dan kekuatan politik, perjuangan dakwah memang difokuskan nilai pembinaan. Di era sekarang juga sangat diperlukan proses mendidik generasi penerus bangsa dengan dibekali sikap seimbang, baik untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Pendidikan karakter berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh.Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep multiple intelligence.Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: tilawah, ta’lim, tarbiyah, ta’dib, tazkiyah dan tadlrib. Tilawah menyangkut kemampuan membaca; ta’lim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (intellectual quotient);

tarbiyah menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; ta'dib terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (emotional quotient); tazkiyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (spiritual quotient); dan tadlrib terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (physical quotient atau adversity quotient).

Prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan.⁵² Keseimbangan ini diartikan sebagai keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan⁵³. Keseimbangan antara material dan spritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat al-Qur'an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Diantaranya adalah QS. Al-Ashr:1-3

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا
بِالصَّبْرِ (٣)

”Demi masa sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh”.

Dalam menyeimbangkan kecerdasan baik emotional, intelektual dan spiritual membutuhkan prinsip tawazun. Sehingga tercipta lah karakter baik pada generasi penerus bangsa.

V. PENUTUP

A. Simpulan

Dari Paparan mulai dari awal hingga akhir maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya *Ahlussunnah Wal Jama'ah Anna'dhiyyah* adalah sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang kaffah. Prinsip-prinsip tersebut adalah: Tawassuth, yaitu sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Tasammuh, yaitu bersikap menenggang, menghargai pendirian (pendapat, panangan, kepercayaan, kebiasaan dsb.) yang berbeda dengan pendirian

⁵²Muznir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Pess, 2004), h.24

⁵³Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Purnada Media, 2006), h.73

sendiri. Dan Tawazun, yaitu menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli dan dalil naqli, termasuk juga seimbang dalam kepentingan dunia dan akhirat.

2. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik.
3. Implementasi prinsip *tawasuth* dalam pendidikan karakter di MTs Ma’arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik adalah: Mata pelajaran ASWAJA sebagai fondasi awal untuk mengenalkan latar belakang dan prinsip-prinsip yang digunakan dan diamalkan oleh faham *Ahlussunnah Wal Jama’ah Annahdhiyyah*. Ekstrakurikuler dapat menjadi tempat penerapan nilai *At-Tawasuth Ahlussunnah Wal Jama’ah*, seperti istighosah dan bacaan-bacaan wirid. Pembiasaan membaca yasin dan tahlil sebelum memulai pelajaran. Pembiasaan sholat sunnah dhuha. Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah. Pembiasaan wirid setelah melaksanakan sholat. Para siswa-siswidibiasakan untuk disiplin dalam segala hal, supaya waktu yang di gunakan setiap hari tidak sia-sia. Sikap keteladanan. Dalam diskusi siswa diberikan suatu masalah, kemudian secara bersama-sama mereka mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut.

implementasi nilai tasamuh sudah diterapkan dalam pembelajaran siswa sebagai berikut: Siswa diajarkan untuk menghargai pendapat satu sama lain melalui metode pembelajaran kelompok sehingga para siswa bisa mengerti akan pentingnya sikap toleransi. Mengimplementasikan prinsip-prinsip Aswaja di dalam kelas dengan menggunakan metode cramah, metode drill dan metode keteladanan. penanaman sikap toleransi dalam hal ini juga dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dilingkungan madrasah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Implementasi nilai tasamuh dalam pembelajaran dengan memberikan pemahaman tersebut kepada peserta didik diharapkan dapat memperluas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran agama.

Implementasi nilai tawazun pada pembelajaran siswa di MTs Ma’arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik adalah memberikan tugas-tugas kemanusiaan seperti gorong royong

dan kerjasama dalam setiap tugas kelompok, para pendidik juga memberikan keteladanan dengan memberikan contoh ikut terlibat langsung dalam setiap kegiatan.

B. Saran-saran

Demi perbaikan, kesempurnaan dan kualitas pendidikan maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini menjadi inisiatif bagi penanaman prinsip-prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah Annahdiyyah dalam diri siswa. Dengan demikian diharapkan guru untuk dapat memberikan bimbingan lebih serius pada siswa agar lebih matang dan siap dalam bermasyarakat baik saat di madrasah maupun setelah selesai dari madrasah.
2. Guru-guru diharapkan agar lebih mendalami prinsip-prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah Annahdiyyah sehingga menjadi teladan bagi siswa.
3. Diharapkan siswa tidak putus asa dalam belajar dan tetap istiqomah dalam mengamalkan serta menerapkan prinsip-prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah Annahdiyyah tersebut tanpa melupakan kewajiban sebagai manusia pada umumnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT sang penguasa dialektika dunia penulis mengahiri bagian penutup ini. Karena atas berkat rahmat dan hidayah Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa Sholawat Salam tetap tersanjungkan pada Revolusi dunia Nabi Muhammad SAW. Yang telah menyampaikan risalahnya sehingga penulis dapat membedakan perkara haq dan bathil.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan serta bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Untaian kata demi kata dalam skripsi ini ditulis dengan penuh rasa tanggung jawab, namun harus tetap diakui bahwa kekurangan dan kesalahan sudah pasti masih terdapat dalam rangkaian kata-kata dari awal hingga ahir. Untuk itu tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali melakukan kritik konstruktif terhadap setiap elemen dalam skripsi ini, demi kemaslahatan bersama. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amiiin.

DAFTAR KAJIAN KEPUSTAKAAN.

Azwar, Saifuddin, 2015, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, Saifuddin, 2015, *Penyusunan Sla Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Budiono, 2005, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya: Alumni

Darajat, Zakiah dkk, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

Fajri, Em Zul dan Senja, Ratu Aprilia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publiser

Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni, Ahmad, 2013, *Pendidikan karakter perspektif islam*, Bandung : Pustaka Ilmu

<http://id.wikipedia.org/wiki/prinsip>, diakses tanggal 20 januari 2016

<http://id.prinsip-prinsipAswaja.makalah.wordpress>.

[http://id.Nilai - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.press](http://id.Nilai-Wikipedia-bahasa-Indonesia-ensiklopedia-bebas.press)

<http://rhomiezf.wordpress.com/2010/03/16/universalitas-ajaran-islam-membangunkonsensus->

Tobroni, Zakiah D, 2012, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan (mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, Bandung: Karya Putra Darwat

<http://yusufsila.blogspot.co.id/2011/08/bentuk-bentuk-kegiatan-pendidikan.html> Muhammad usuf 27-07-2016\

<https://eightishad.wordpress.com/2013/05/02/materi-mentoring-tawazun>, Febri_fransiska 05-02-13

<http://hasanahmuslim.com/2009/10/31/at-tawasuth-wal-iqtishad.html>

<http://alfarabi1984.wordpress.com/2016/06>

<http://rhomiezf.wordpress.com/2010/03/16/universalitas-ajaran-islam-membangunkonsensus-pemahaman-agama/> (20 april 2016).

<http://miftahudinaic.blogspot.co.id/2015/06/peran-aswja-dalam-melestarikan-nilai.html>. diunggah pada jumat, 12 juni 2015 pukul 07.35 WIB Jauharuddin, Adien, 2018, *Ahlussunah wal Jama'ah Manhajul Harakah*, Jakarta: PMPI,

<http://www.facebook.com/topic.php?uid=82847570775&topic=16306&post=85421>Miftahudinai c, Peranan Aswaja Dalam Melestarikan Nilai-nilai Pendidikan,

KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*,terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006).

Khaidar, Ali,1995, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia

Makmur, Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta : Diva Press

Mahmud, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia

Muchlas, Samani dan Hariyanto, 2014, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya

- Muzad, Muchit, 2007, *NU dalam prespektif sejarah dan ajaran*, Surabaya:khalista
- Musa, Ali Maschan, 2007, *Nasionalisme Kiai : Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Surabaya : LKiS
- Nizar, Samsul, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama
- PWNU Jawa Timur, 2007, *Aswaja An- Nahdliyah*, Surabaya: Khalista
- Romie, Ziadul, Fadlan, *Universalitas Ajaran Islam: Membangun Konsensus Pemahaman Agama*, artikel. Dapat diakses di M. Mahbubi, 2012, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Samsul, Nizar, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama
- Siradj, Said Aqil, 1999, *Ahlussunnah waljamaah dalam Lintas Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM
- Tobroni, 2012, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan (mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, Bandung: Karya Putra Darwati
- Yaqin, M, Ainul. 2005, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Zahro, Ahmad, 2004, *Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta :LkiS

